

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MAHASISWA ANTARSUKU DI UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ermelinda Sovani Kurniati Besar¹, Tri Indrayanti²

^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

hermelinda.sovani.k.beser@gmail.com¹, indrayanti.triel8@unipasby.ac.id²

Abstract

This study examines code-switching and code-mixing phenomena in the speech of inter-ethnic students at PGRI Adi Buana University Surabaya from a sociolinguistic perspective. The research identified forms of code-switching involving transitions between Indonesian and regional languages, as well as code-mixing involving the insertion of regional language elements into Indonesian utterances. Findings indicate that code-switching and code-mixing occur in both formal and informal contexts, driven by factors including speaker and interlocutor characteristics, presence of third parties, and topic of conversation. These phenomena serve multiple functions: clarifying messages, expressing respect or familiarity, facilitating communication with interlocutors, and reinforcing group identity and inter-ethnic solidarity. This study contributes to sociolinguistic theory and understanding of communication dynamics in multicultural educational environments.

Keywords: Code-Switching, Code-Mixing, Sociolinguistics, Inter-Ethnic Students, PGRI Adi Buana University Surabaya.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam tuturan mahasiswa antarsuku di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam perspektif sosiolinguistik. Penelitian mengidentifikasi bentuk-bentuk alih kode yang melibatkan peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, serta campur kode yang melibatkan penyisipan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode terjadi baik dalam konteks formal maupun informal, didorong oleh faktor-faktor yang mencakup karakteristik penutur dan lawan tutur, kehadiran pihak ketiga, dan topik pembicaraan. Fenomena ini memiliki berbagai fungsi: memperjelas pesan, mengekspresikan hormat atau keakraban, memfasilitasi komunikasi dengan lawan tutur, serta memperkuat identitas kelompok dan solidaritas antarsuku. Penelitian ini berkontribusi pada teori sosiolinguistik dan pemahaman tentang dinamika komunikasi dalam lingkungan pendidikan yang multikultural.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Sosiolinguistik, Mahasiswa Antarsuku, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

A. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia sebagai sarana komunikasi dan pembentukan identitas sosial. Sebagai negara dengan keragaman linguistik yang luar biasa, Indonesia memiliki lebih dari 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Keberagaman ini menjadi kekayaan unik namun juga memunculkan fenomena komunikasi yang kompleks, terutama dalam lingkungan multikultural seperti perguruan tinggi.

Fenomena alih kode dan campur kode merupakan bagian integral dari kehidupan bahasa masyarakat multilingual. Alih kode didefinisikan sebagai peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain atau dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lain yang disebabkan oleh perubahan situasi komunikasi (Suwito, 1985). Sebaliknya, campur kode merujuk pada penyisipan unsur-unsur bahasa lain dalam suatu tuturan tanpa disertai perubahan situasi yang mengharuskan penggunaan bahasa tersebut (Kridalaksana, 2001). Fenomena-fenomena ini sering terjadi di lingkungan pendidikan tinggi yang heterogen, khususnya di antara mahasiswa perantau yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang linguistik yang beragam.

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi yang memiliki mahasiswa dari berbagai latar belakang suku dan daerah, terutama dari kawasan di luar Pulau Jawa. Mahasiswa dari Nusa Tenggara Timur (NTT), Sumatera, Kalimantan, dan Papua membawa identitas kebahasaan mereka ke dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Dalam realitas konkret, mahasiswa sering kali melakukan alih kode dan campur kode secara sadar maupun tidak sadar dalam percakapan dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen. Misalnya, ketika berbicara dengan sesama mahasiswa dari daerah yang sama, mereka menggunakan bahasa daerah untuk mengekspresikan keakraban, namun beralih ke bahasa Indonesia dalam konteks formal atau ketika berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode bukanlah topik baru dalam sosiolinguistik, namun masih relevan untuk dikaji dalam konteks spesifik mahasiswa perantau di lingkungan multikultural. Meskipun terdapat penelitian sebelumnya yang membahas fenomena ini dalam konteks masyarakat umum, sekolah, atau media sosial, penelitian tentang fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa antarsuku memiliki karakteristik unik yang berkaitan dengan proses adaptasi sosial, perbedaan budaya, dan kebutuhan komunikasi di lingkungan akademik. Pemahaman mendalam tentang bentuk, faktor penyebab, dan fungsi alih

kode serta campur kode diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi teori sosiolinguistik serta menjadi referensi dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif di kampus.

B. KAJIAN TEORI

1. Sosiolinguistik Dan Kontak Bahasa

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan di dalam masyarakat. Disiplin ilmu ini memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian integral dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dalam konteks Indonesia yang multibahasa, sosiolinguistik memiliki peran penting untuk menjelaskan fenomena peralihan bahasa atau penggunaan beberapa bahasa dalam satu situasi komunikasi.

Fenomena alih kode dan campur kode muncul akibat kontak bahasa yang intensif dalam komunitas multilingual (Maharani, 2023; Hanifa et al., 2025). Alih kode menunjukkan adanya peralihan penggunaan kode bahasa yang dipengaruhi oleh faktor situasional dan kontekstual (Azminah et al., 2025). Campur kode, di sisi lain, adalah penyisipan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang dominan digunakan tanpa disertai perubahan situasi yang mengharuskan penggunaan bahasa tersebut (Putri et al., 2024). Kedua fenomena ini mencerminkan dinamika sosial dan identitas penutur dalam interaksi komunikatif, serta strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan kontekstual (Sitorus et al., 2023; Bawarti & Herwandar, 2023).

2. Bentuk-bentuk Alih Kode dan campur Kode

Bentuk alih kode dalam kajian sosiolinguistik dapat dilihat dari berbagai dimensi penggunaan bahasa. Alih kode dapat berwujud peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain, peralihan variasi bahasa, ragam bahasa, gaya bahasa, maupun register bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Ciri utama alih kode adalah adanya penggunaan dua bahasa atau lebih yang ditandai oleh fungsi masing-masing bahasa sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi yang relevan. Dalam konteks penelitian tentang alih kode di kalangan mahasiswa antarsuku, fenomena ini menunjukkan adanya dinamika penggunaan bahasa yang kompleks, di mana setiap bahasa memiliki fungsi kontekstual yang spesifik (Azminah et al., 2025).

Campur kode dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kebahasaan, mulai dari tingkat kata hingga klausa. Bentuk campur kode yang paling umum dalam masyarakat multilingual adalah penyisipan kata tunggal, frasa, atau klausa dari bahasa lain ke dalam tuturan bahasa

yang dominan digunakan (Maharani, 2023; Syafa'ah et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode dipengaruhi oleh konteks naratif, karakteristik penutur, dan faktor sosial yang melatarbelakanginya (Bawarti & Herwandar, 2023).

3. Faktor-faktor yang Berkotribusi pada Alih Kode dan Campur Kode

Terjadinya alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berkaitan. Penutur dan lawan tutur merupakan faktor utama yang dapat memicu terjadinya alih kode dalam komunikasi (Azminah et al., 2025; Hanifa et al., 2025). Mahasiswa melakukan alih kode sebagai strategi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan konteks atau mengimbangi kemampuan bahasa lawan tutur. Kehadiran orang ketiga yang tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama juga sering memaksa penutur beralih ke bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar bersama untuk mengakomodasi seluruh partisipan (Sitorus et al., 2023). Topik pembicaraan turut memengaruhi; masalah akademik cenderung dibahas dengan bahasa Indonesia baku, sementara topik kehidupan sehari-hari yang bersifat santai sering memicu penggunaan bahasa daerah atau istilah yang dianggap lebih ekspresif.

Campur kode dalam masyarakat multilingual dipicu oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan penutur, lawan tutur, dan konteks komunikasi. Keterbatasan kosakata dalam bahasa yang digunakan menjadi faktor signifikan, di mana penutur menyisipkan unsur bahasa lain ketika ungkapan dalam bahasa dasar tidak cukup memadai atau tepat (Hanifa et al., 2025). Kepopuleran istilah tertentu dalam bahasa asing, identitas penutur, dan kebiasaan berbahasa juga menjadi pemicu terjadinya campur kode. Dalam konteks perguruan tinggi yang multikultural, campur kode juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok dan keakraban di antara mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama (Zainudin & Pratomo, 2022).

4. Fungsi Alih Kode dan Capur Kode

Alih kode dan campur kode memiliki berbagai fungsi penting dalam komunikasi masyarakat multilingual. Pertama, kedua fenomena ini berfungsi untuk memperjelas pesan agar maksud komunikasi dapat dipahami dengan lebih spesifik. Penutur menggunakan kata atau frasa dari bahasa lain ketika ungkapan dalam bahasa dasar tidak cukup memadai atau tepat untuk menyampaikan pesan (Azminah et al., 2025). Kedua, penggunaan kode-kode tertentu berfungsi sebagai alat adaptasi komunikatif untuk menyesuaikan diri dengan preferensi lawan tutur agar komunikasi berjalan lancar (Putri et al., 2024). Ketiga, alih kode dan campur kode berfungsi untuk menunjukkan sikap hormat atau menciptakan suasana keakraban dalam

interaksi sosial, mencerminkan pengalaman emosional dan budaya penutur (Polychroniadou & Panicacci, 2025).

Fungsi paling signifikan bagi mahasiswa perantau adalah penggunaan bahasa daerah dalam alih kode dan campur kode sebagai penanda identitas dan penguat solidaritas kelompok. Alih kode dan campur kode berfungsi sebagai penanda identitas dan rasa memiliki dalam komunitas, di mana penggunaan kode tertentu dapat mengindekskan keanggotaan dalam kelompok sosial atau budaya tertentu (Bock et al., 2023). Penggunaan bahasa daerah dalam percakapan internal dengan sesama mahasiswa dari daerah yang sama berfungsi untuk mempertahankan ikatan budaya dan menciptakan rasa memiliki di tengah lingkungan kampus yang heterogen. Dengan demikian, alih kode dan campur kode menjadi instrumen penting bagi mahasiswa untuk menavigasi identitas sosial mereka di lingkungan multikultural.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis fenomena alih kode dan campur kode dalam tuturan mahasiswa antarsuku. Data penelitian berupa percakapan lisan mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode, diperoleh dari interaksi komunikasi mahasiswa yang berasal dari latar belakang suku di luar Pulau Jawa dalam situasi formal maupun nonformal di lingkungan kampus.

Sumber data adalah mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang berasal dari berbagai daerah di luar Pulau Jawa. Lokasi penelitian dipilih karena institusi tersebut memiliki mahasiswa dengan latar belakang suku dan bahasa yang sangat beragam, memungkinkan terjadinya interaksi bahasa yang kompleks. Data dikumpulkan dari berbagai area di kampus seperti ruang kelas, kantin, dan ruang perkumpulan mahasiswa selama periode November 2025 sampai Januari 2026.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan teknik catat. Instrumen penelitian meliputi ponsel untuk merekam percakapan dan kartu data untuk mencatat serta mengklasifikasikan tuturan yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Hasil rekaman ditranskripsikan ke bentuk tulisan dan dianalisis menggunakan kartu data yang telah disusun untuk mengidentifikasi bentuk, faktor penyebab, dan fungsi alih kode serta campur kode.

Analisis data dilakukan melalui identifikasi bentuk alih kode yang mencakup peralihan bahasa, peralihan variasi atau gaya yang menyangkut dialek dan sosiolek serta peralihan ragam

bahasa. Campur kode dianalisis berdasarkan bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa berupa kata, frasa, dan klausa. Faktor penyebab diidentifikasi melalui analisis konteks tuturan, karakteristik penutur dan lawan tutur, serta situasi komunikasi. Fungsi alih kode dan campur kode dianalisis berdasarkan peran dan tujuan penggunaan bahasa dalam konteks interaksi sosial.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Alih kode yang diidentifikasi

Penelitian mengidentifikasi berbagai bentuk alih kode dalam tuturan mahasiswa antarsuku Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Bentuk alih kode yang ditemukan adalah peralihan antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya. Contoh konkret terlihat pada percakapan berikut: Mahasiswa Papua berucap "Eee ko su makan kah?" kemudian penutur lain merespons dengan bahasa daerah "tadi beta lai-lai di kelas." Peralihan ini berwujud kalimat utuh yang dilakukan ketika situasi berubah dari percakapan formal menjadi percakapan santai dengan sesama mahasiswa dari daerah yang sama.

Bentuk alih kode lainnya mencakup peralihan yang terjadi secara spontan karena kehadiran orang ketiga dari latar belakang linguistik berbeda. Ketika mahasiswa yang awalnya berbicara dalam bahasa daerah mendapati orang ketiga dari suku lain bergabung dalam percakapan, mereka secara otomatis beralih ke bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar bersama. Peralihan ini dilakukan tanpa kesadaran penuh dan berfungsi untuk mengakomodasi semua partisipan dalam komunikasi. Bentuk alih kode ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kemampuan metalinguistik yang memungkinkan mereka menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan karakteristik audiens.

2. Bentuk-bentuk campur kode

Campur kode ditemukan dominan dalam bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Data menunjukkan penyisipan kata tunggal seperti "beta" (saya dalam bahasa Papua dan Ambon), "ko" (kamu dalam bahasa Papua), dan partikel khas seperti "ew", "ine", dan "ngero" dalam percakapan sehari-hari. Contoh konkret: "Beta suw cape dari tadi kuliah..." di mana kata "beta" dan "suw" adalah unsur bahasa daerah Melayu Ambon yang disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa dasar dengan fungsi keotonomian, sementara unsur-unsur bahasa daerah disisipkan untuk memperkuat ekspresi dan makna tuturan.

Selain penyisipan kata, penelitian juga menemukan campur kode dalam bentuk penyisipan frasa dan klausa. Misalnya, mahasiswa Flores menggunakan frasa "idih ye fe sama aku" dalam percakapan berbahasa Indonesia. Campur kode juga terwujud dalam bentuk penyisipan partikel dan interjeksi dari bahasa daerah seperti "hallo lawa" (halo semua dalam bahasa Flores) dan "ene" (panggilan sayang untuk anak perempuan). Bentuk-bentuk campur kode ini terjadi secara spontan tanpa perubahan situasi yang mengharuskan penggunaan bahasa daerah, menunjukkan bahwa penyisipan tersebut adalah bagian dari repertoar linguistik penutur yang digunakan secara alami dalam interaksi sehari-hari.

3. Fator-faktor terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Analisis data mengungkapkan bahwa terjadinya alih kode dipengaruhi oleh faktor penutur yang memiliki latar belakang bahasa daerah tertentu dan keinginan untuk mengekspresikan keakraban dengan sesama mahasiswa dari daerah yang sama. Faktor lawan tutur juga signifikan; penutur melakukan alih kode ketika menyadari bahwa lawan tutur memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dalam bahasa daerah daripada bahasa Indonesia. Perubahan situasi dengan kehadiran orang ketiga dari latar belakang linguistik berbeda memicu alih kode spontan ke bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar bersama. Topik pembicaraan menunjukkan pengaruh kuat; topik akademik seperti proposal dan kuliah cenderung dibahas dalam bahasa Indonesia, sementara topik personal dan kehidupan sehari-hari memicu penggunaan bahasa daerah.

Campur kode dipicu oleh faktor keterbatasan kosakata dalam bahasa Indonesia untuk konsep-konsep tertentu yang lebih mudah diungkapkan dalam bahasa daerah. Kepopuleran istilah tertentu dalam bahasa daerah juga memicu penyisipan; misalnya, penggunaan kata "beta" (saya) yang lebih familiar bagi penutur Papua dan Ambon dibanding menggunakan "saya" yang terasa formal. Identitas penutur dan kebiasaan berbahasa menjadi faktor penting; mahasiswa secara tidak sadar menyisipkan unsur bahasa ibu ketika berbicara dalam situasi santai dan akrab. Situasi komunikasi nonformal di kantin, ruang istirahat, dan area perkumpulan mahasiswa menciptakan konteks di mana penutur merasa nyaman menggunakan unsur bahasa daerah. Faktor karakteristik mitra tutur juga signifikan; ketika berbicara dengan sesama mahasiswa dari daerah yang sama, penutur lebih sering menyisipkan unsur bahasa daerah dibanding saat berbicara dengan mahasiswa dari daerah lain.

4. Fungsi Alih Kode Dan Campur Code

Alih kode dan campur kode memiliki fungsi yang sangat penting dalam komunikasi mahasiswa antarsuku. Fungsi pertama adalah memperjelas dan menekankan pesan komunikasi. Penutur menggunakan bahasa atau unsur bahasa tertentu ketika ungkapan dalam bahasa sebelumnya tidak cukup memadai untuk menyampaikan makna yang presisi. Contohnya, mahasiswa Batak berucap "Semangat lek akeu leu dekk, semangat kuliahnya lancar-lancar" dengan mengulangi kata "semangat" dalam dua kode bahasa berbeda untuk memberikan penekanan emosional yang lebih kuat.

Fungsi kedua adalah menunjukkan sikap hormat atau keakraban dalam interaksi sosial. Ketika mahasiswa menggunakan bahasa daerah atau menyisipkan partikel keakraban seperti "ine" (panggilan sayang) dan "ene", mereka menciptakan suasana yang lebih intim dan menunjukkan kedekatan relasional. Fungsi ketiga adalah adaptasi komunikatif dengan lawan tutur. Alih kode memungkinkan penutur menyesuaikan diri dengan kemampuan bahasa lawan tutur, memastikan bahwa pesan dapat dipahami dengan baik. Kehadiran orang ketiga memaksa penutur beralih ke bahasa Indonesia untuk mengakomodasi semua partisipan komunikasi.

Fungsi paling signifikan bagi mahasiswa perantau adalah memperkuat identitas dan solidaritas kelompok. Penggunaan bahasa daerah dalam alih kode dan campur kode berfungsi untuk mempertahankan ikatan budaya dan menunjukkan identitas kedaerahan di tengah lingkungan kampus yang heterogen. Mahasiswa secara sadar maupun tidak sadar menggunakan bahasa daerah sebagai sarana untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota kelompok etnis tertentu dan mempererat solidaritas dengan sesama mahasiswa dari daerah yang sama. Fungsi ini menjadi sangat penting mengingat posisi mahasiswa sebagai pendatang di lingkungan baru, di mana penggunaan bahasa daerah menjadi jangkar identitas mereka.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang kompleks dan ubiquitous dalam tuturan mahasiswa antarsuku di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Temuan menunjukkan bahwa kedua fenomena ini bukan hanya sekadar peralihan atau penyisipan bahasa, melainkan refleksi dari strategi komunikasi yang sophisticated yang digunakan mahasiswa untuk bernavigasi dalam lingkungan multikultural dan multibahasa. Bentuk alih kode yang teridentifikasi mencakup peralihan antarbahasa yang terjadi dalam konteks formal dan informal, sering kali dipicu oleh perubahan situasi, hadirnya

orang ketiga, atau perubahan topik pembicaraan. Campur kode dominan muncul dalam bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, mencerminkan kebiasaan berbahasa dan identitas penutur.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode adalah kompleks dan saling berkaitan, mencakup karakteristik penutur dan lawan tutur, konteks situasional, topik pembicaraan, identitas sosial, dan kebiasaan berbahasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kemampuan metalinguistik yang memungkinkan mereka untuk secara fleksibel menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Fungsi dari alih kode dan campur kode sangat beragam: memperjelas pesan, menunjukkan sikap hormat atau keakraban, mengadaptasi diri dengan lawan tutur, dan paling signifikan, memperkuat identitas dan solidaritas kelompok di tengah lingkungan yang heterogen.

Implikasi penelitian ini penting bagi pemahaman dinamika komunikasi di lingkungan pendidikan tinggi multikultural. Fenomena alih kode dan campur kode dalam tuturan mahasiswa antarsuku bukan merupakan indikasi kurangnya kemampuan bahasa, melainkan demonstrasi dari kompetensi komunikatif yang tinggi dan kemampuan untuk bernavigasi dalam situasi sosiolinguistik yang kompleks. Temuan ini menyarankan bahwa institusi pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mengakomodasi keragaman linguistik dan budaya, mengakui bahwa penggunaan bahasa daerah tidak bertentangan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Dengan memahami fungsi dan makna dari alih kode dan campur kode, pihak kampus dapat mengembangkan program komunikasi multikultural yang lebih efektif dan inklusif.

Penelitian ini terbatas pada tuturan lisan mahasiswa antarsuku dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup dengan mengkaji fenomena serupa dalam komunikasi melalui media digital, atau menganalisis pengaruh bahasa lingkungan (seperti bahasa Jawa Surabaya) terhadap pola alih kode dan campur kode mahasiswa perantau. Kajian longitudinal juga diperlukan untuk memahami bagaimana pola penggunaan bahasa berubah seiring dengan periode adaptasi mahasiswa di lingkungan baru.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, R., Sitio, A., Ulu, U. A., Herdiana, D., Sutikno, T. H. I., Parid, B. P. G. D., Amelias, S., & Ginting, D. R. (2024). Analisis alih kode dan campur kode serta implikasinya dalam

- integrasi sosial pada tuturan mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten. *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 8(2), 156-169.
- Azminah, G. L., Dayudin, & Mardiansyah, Y. (2025). Alih kode dan campur kode dalam akun Instagram @affarmakarim. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 10(1), 45-62. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2414>
- Bawarti, E., & Herwandar, R. (2023). Teknik penerjemahan tuturan alih kode dan campur kode dalam film Aruna dan Lidahnya (2018). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(1), 78-95. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v8i1.1677>
- Bock, C. F., Busch, F., & Truan, N. (2023). Introduction: The sociolinguistics of exclusion - Indexing (non) belonging in mobile communities. *Language & Communication*, 93, 192–195. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2023.06.001>
- Hanifa, H. Q., Khaerunnissa, S., Fikriyah, Z., Salma, A., & Abidin, F. K. (2025). Alih dan campur kode pada konten YouTube Obayd Fox: Sebuah kajian sosiolinguistik. *Journal of Linguistic Phenomena*, 4(1), 25–34. <https://doi.org/10.21070/jlp.v4i1.1547>
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik* (3rd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, S. I. (2023). Alih kode dan campur kode dalam komunikasi komunitas pecinta film Cinefoxx. *Etnolinguist*, 7(1), 67–91. <https://doi.org/10.20473/etno.v7i1.42387>
- Polychroniadou, V., & Panicacci, A. (2025). When cultural antagonism does not align with language bias: The sociolinguistic, cultural, and emotional experiences of German immigrants in post-crisis Greece. *Ampersand*, 14, 100206. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2025.100206>
- Putri, N., Rachman, A., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. *Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)*, 8(3), 234-251.
- Sitorus, Y. E., Wahyuni, I., & Purwanti. (2023). Campur kode bahasa Batak Toba di Samarinda: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(2), 439–446. <https://doi.org/10.25157/kultura.v7i2.7654>
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Teori dan praktik*. Henary Offset.
- Syafa'ah, E. M., Amrullah, N. A., Kuswardono, S., & Irawati, R. P. (2022). Analisis alih kode dan campur kode bahasa Arab dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan (kajian sosiolinguistik). *Hijai Journal on Arabic Language and Literature*, 3(1), 12-28.

Zainudin, A., & Pratomo, N. W. (2022). Analisis campur kode dalam interaksi pengajian bunayya ba'dal maghrib Bintaro: Kajian sosiolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(1), 156-167.